

ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI PADI DI KECAMATAN BATANGHARI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

*(Analysis of Income and Welfare Levels of Rice Farming Household
in Batanghari District of East Lampung)*

Indah Aprilia Dirgantari, Dwi Haryono, Teguh Endaryanto

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl Prof. Dr. Ir. Soemantri Brojonegoro No.1
Kota Bandar Lampung, 35141, E-mail : dwi.haryono@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

This research aims to analyze the income and welfare level of rice farming households. The purposive choice of Batanghari District in East Lampung Regency as the research's location. The survey approach was applied to this research, which was carried out between November 2022 and December 2022. The sample for this research consisted of 54 rice farmers taken using the simple random method. This research employed descriptive quantitative data analysis. The results show that rice farming conducted by rice farmers is financially successful because of the R/C value is 2.37 in the rainy season (MH) and 2.35 in the dry season (MK), indicating that the farm is financially successful and practicable with an R/C value of greater than one. Rice farmer household income consists of several sources of income, rice farm income, non rice income, off farm income, and non farm income with a total average income of IDR 30,813,218.52/year. Farmer household expenditure is for food expenditure of IDR 7,833,004.37/year, while non-food expenditure of IDR 21,314,555.56/year. The results are categorized as sufficient according to welfare level of rice farmer promoted by Sajogyo with a percentage of 70.37%, and included in more prosperous criteria based on Good Service Ratio's welfare level with GSR <1 and the total percentage of 92.59%.

Key words : Farm income, household expenditure, household income, rice, welfare

Received : 8 Juni 2023

Revised: 15 January 2024

Accepted :25 Mei 2024

DOI : <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v12i2.7347>

PENDAHULUAN

Industri pertanian memiliki arti penting, khususnya bagi perkembangan perekonomian Provinsi Lampung. Hal ini terlihat dari informasi mengenai statistik dalam peningkatan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) menurut sektor usaha pada triwulan IV tahun 2021 yang menunjukkan bahwa pertanian, kehutanan, dan perikanan masih memiliki posisi dominan dengan pangsa sebesar 28,39%. Sektor pertanian harus tetap berperan penting dengan melaksanakan program-program pembangunan pertanian yang meningkatkan hasil-hasil pertanian untuk dapat memenuhi kebutuhan bahan pangan dan industri dalam negeri.

Sektor pertanian terbagi atas subsektor perkebunan, hortikultura, pangan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Pertumbuhan *output* sejalan dengan inisiatif pemerintah untuk mendorong pembangunan pertanian unggulan yang mencerminkan semakin pentingnya subsektor tanaman pangan dalam pembangunan pertanian.

Salah satu subsektor pertanian yang perlu mendapat perhatian secara berkelanjutan adalah subsektor tanaman pangan, karena subsektor ini menawarkan potensi dan prospek untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Padi, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, jagung, dan ubi kayu merupakan tanaman yang termasuk dalam cakupan tanaman pangan yang saat ini masih ditanam dan terus ditingkatkan produksinya untuk memenuhi kebutuhan pangan nasional. Padi adalah tanaman yang menjadi salah satu tanaman yang berpotensi, karena padi sebagai penghasil beras yang sampai sekarang beras masih menjadi bahan pokok utama di kalangan masyarakat Indonesia.

Sentral produksi padi di Indonesia salah satunya adalah Provinsi Lampung yang menduduki peringkat 6 mencapai 2.472.587,06 ton dengan angka share 0,044% di tahun 2021 (BPS Provinsi Lampung 2022), kemudian pada salah satu kabupatennya yaitu Kabupaten Lampung Timur memiliki produksi padi sebesar 397.256 ton dengan angka share 0,160%. Besarnya produksi

padi tersebut diikuti dengan besarnya produksi di salah satu kecamatannya yaitu Kecamatan Batanghari dengan produksinya sebesar 41.008 ton (BPS Kabupaten Lampung Timur 2022). Tingginya tingkat produksi tersebut seharusnya mampu meningkatkan pendapatan petani, sehingga akan membantu mengurangi jumlah petani miskin atau meningkatnya kesejahteraan petani.

Indikator kesejahteraan masyarakat dapat dilihat melalui aspek pendapatan yang dapat dinilai menurut Sajogyo (1997) yakni menganalisis pengeluaran rumah tangga dan kemudian dikonversi menurut harga beras yang berlaku. Selain itu, untuk melihat kesejahteraan dari sisi pengeluaran juga dapat menggunakan indikator *Good Service Ratio* (GSR). Riset mengenai pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani penting untuk dapat dianalisis, karena perspektif pendapatan yang memegang peranan sangat penting dalam kaitannya dengan daya beli dan pengeluaran rumah tangga petani. Semakin tinggi porsi untuk pengeluaran pangan, maka semakin tidak sejahtera rumah tangga tersebut, dan sebaliknya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki capaian tujuan yaitu untuk menganalisis pendapatan usahatani padi, pendapatan rumah tangga petani padi, pengeluaran rumah tangga petani padi, dan kesejahteraan rumah tangga petani padi di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Lampung Timur yaitu di Kecamatan Batanghari. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan sentra produksi padi. Pengumpulan data dilakukan pada bulan November hingga Desember tahun 2022. Pengambilan sampel menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*) dengan jumlah sampel yang ditentukan perhitungan dari rumus Isaac dan Michael (Sugianto 2003).

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

Z = Derajat kepercayaan (90% = 1,645)

S² = Varian sampel (5% = 0,05)

D = Standar deviasi (5% = 0,05)

Dengan demikian dari persamaan 1, maka didapatkan 54 orang petani padi yang menjadi

sampel dalam penelitian ini. Data dalam penelitian dikumpulkan melalui observasi langsung dengan wawancara yang didukung oleh bantuan kuesioner. Data sekunder juga digunakan untuk melengkapi informasi dalam penelitian, yaitu dengan melihat data yang bersumber dari berbagai instansi pemerintah.

Analisis terkait pendapatan dengan data kuantitatif digunakan untuk menganalisis keuntungan yang diperoleh petani dari kegiatan usahatani padi. Analisis pendapatan dalam usahatani padi dapat diperoleh dengan menghitung selisih antara pendapatan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan pada periode yang sama. Pendapatan tanaman padi dapat dihitung dengan menggunakan rumus Soekartawi (2009) :

$$\pi = TR - TC \dots \dots \dots (2)$$

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{xi} \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

π = Pendapatan dari usahatani padi

Y = Hasil produksi padi (Kg)

TR = *Total revenue*

TC = *Total cost*

P_y = Harga dari hasil produksi (Rp)

X_i = Faktor produksi ke-i, bulan ke-1

P_{xi} = Harga faktor produksi ke-i (Rp/satuan)

Untuk mengetahui perbandingan yang didapat petani, maka selanjutnya dilakukan perhitungan dengan R/C dengan menggunakan rumus (Soekatawi 2001).

$$R/C = \frac{TR}{TC} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

R/C = Nisbah penerimaan dan biaya

TR = Penerimaan total

TC = Biaya total

Kriteria R/C terbagi menjadi tiga, yaitu :

1. R/C lebih dari satu (R/C > 1), usahatani yang dilakukan dianggap menguntungkan.
2. R/C kurang dari satu (R/C < 1), usahatani yang dilakukan dianggap tidak menguntungkan.
3. R/C sama dengan satu (R/C = 1), kegiatan usahatani berada pada keadaan tidak merugikan/tidak untung.

Pendapatan rumah tangga adalah perhitungan selisih antara pendapatan total dari pertanian dan biaya produksi selama periode tersebut. Pendapatan rumah tangga petani dapat dihitung

dengan menggunakan rumus Rahim dan Hastuti (2008).

$$Prt = P_{on\ farm} + P_{off\ farm} + P_{non\ farm} \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

- Prt = Pendapatan rumah tangga
 $P_{on\ farm}$ = Pendapatan dari usahatani utama dan non utama
 $P_{off\ farm}$ = Pendapatan di luar usahatani
 $P_{non\ farm}$ = Pendapatan di luar pertanian

Pengeluaran rumah tangga dapat dihitung menggunakan model persamaan pengeluaran rumah tangga yaitu menurut (Sajogyo 1997) :

$$Ct = Ca + Cb \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan :

- Ct = Jumlah pengeluaran rumah tangga (Rp)
 Ca = Pengeluaran pangan (Rp)
 Cb = Pengeluaran non pangan (Rp)

Kesejahteraan rumah tangga petani dilakukan dengan menggunakan *Good Service Ratio* (GSR) menurut Sajogyo (1997) yaitu:

$$GSR = \frac{\text{Pengeluaran pangan}}{\text{Pengeluaran non pangan}} \dots \dots \dots (7)$$

Kriteria dalam pengukuran GSR yaitu :

1. $GSR > 1$ artinya petani kurang sejahtera
2. $GSR = 1$ artinya petani sejahtera
3. $GSR < 1$ artinya petani lebih sejahtera

Metode analisis Sajogyo (1997) digunakan untuk mengkaji kesejahteraan rumah tangga petani melalui pendekatan dalam pengeluaran rumah tangga dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Konsumsi/kapita/tahun} = \frac{\text{konsumsi}}{\sum \text{keluarga}} \dots \dots \dots (8)$$

$$\text{Setara beras} = \frac{\text{konsumsi perkapita pertahun}}{\text{Harga beras}} \dots \dots \dots (9)$$

Berdasarkan Sajogyo (1997), kriteria teori kemiskinan atau kesejahteraan terbagi menjadi 6 (enam) komponen, yaitu sebagai berikut :

1. Paling miskin, yaitu dengan asumsi setiap orang dengan nilai tukar beras 180 kg/orang/tahun.
2. Miskin sekali, yaitu dengan asumsi setiap orang dengan nilai tukar beras 181-240 kg/orang/tahun.
3. Miskin, yaitu dengan asumsi setiap orang dengan nilai tukar beras 241-320 kg/orang/tahun.

4. Nyaris miskin, yaitu dengan asumsi setiap orang dengan nilai tukar beras 321-480 kg/orang/tahun.
5. Cukup, yaitu dengan asumsi setiap orang dengan nilai tukar beras 481-960 kg/orang/tahun.
6. Standar hidup yang layak, yaitu dengan asumsi setiap orang dengan nilai tukar beras >960 kg/orang/tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Padi

Petani padi yang teridentifikasi merupakan petani yang usianya termasuk dalam kategori produktif, dengan usia rata-rata 51 tahun. Pada usia tersebut, dianggap ideal untuk bekerja secara produktif dan secara fisik mampu melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pertanian dan non-pertanian. Pendidikan petani padi mayoritas tamat Sekolah Dasar (SD) sebesar 70,37%. Rendahnya tingkat pendidikan petani padi, dikarenakan mayoritas petani padi melakukan usahatani padi secara turun temurun dalam keluarga, sehingga pendidikan dianggap bukan menjadi hal yang penting.

Mayoritas jumlah tanggungan keluarga petani padi sebanyak 2-4 orang sebesar 74,07%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa mayoritas petani padi mempunyai jumlah tanggungan dalam keluarga yang tergolong tidak terlalu banyak, sehingga dalam pengeluaran yang akan dibayar juga tidak terlalu besar. Pengalaman dalam melakukan kegiatan berusahatani tergolong memiliki pengalaman yang cukup lama yaitu berada pada kisaran 15-20 tahun. Dari pengalaman yang cukup lama tersebut akan dapat menentukan sikap petani dalam melakukan usahatani padi dalam hal pengambilan keputusan.

Mayoritas petani (62,96%) mengusahakan lahan 0,25 hingga 0,50 ha dengan rata-rata 0,59 ha. Hal ini menunjukkan bahwa petani termasuk dalam kategori petani gurem. Jenis lahan yang diusahakan petani padi adalah lahan irigasi teknis dengan status kepemilikan sendiri. Penanaman padi pada musim hujan dimulai pada bulan November dan musim kemarau pada bulan Juni dengan waktu tanam padi 3 bulan 10 hari.

Penggunaan Sarana Produksi

Benih

Petani padi menggunakan varietas benih yang cukup beragam antara lain benih Inpari 32,

Ciherang, dan Ciliwung. Penanaman benih padi menggunakan sistem tegel (tradisional) dengan jarak tanam 25x25 cm dan disesuaikan pada kebutuhan benih. Pada musim hujan, jumlah benih yang digunakan yaitu 23,92 kg/ha dan pada musim kemarau yaitu 22,21 kg/ha. Penggunaan benih tersebut sesuai dengan rekomendasi Badan Litbang Pertanian (2018) yaitu 15-25 kg/ha.

Pupuk

Petani padi menggunakan jenis pupuk Urea, SP-36, dan Phonska. Penggunaan dosis pupuk belum memenuhi rekomendasi menurut Permentan Nomor 13 Tahun 2022, anjuran rekomendasi dalam penggunaan pupuk Urea sebanyak 300 kg/ha, SP-36 sebanyak 75 kg/ha dan Phonska sebanyak 300 kg/ha. Ketidaksesuaian tersebut disebabkan karena penggunaan pupuk yang lebih dari satu jenis pada satu lahan sawah dan terbatasnya jumlah kuota pupuk subsidi.

Pestisida

Jenis pestisida yang digunakan bervariasi dengan melihat intensitas serangan yang terjadi di lahan dan ketersediaan biaya yang dimiliki oleh petani dalam kegiatan usahatani. Pestisida yang digunakan antara lain Virtako, Score, Sidabas, dan Regen. Jenis pestisida tersebut masing-masing memiliki kegunaan dalam mengatasi serangan hama wereng, walang sangit, dan ulat grayak. Penggunaan pestisida dilakukan dengan menggunakan *sprayer*.

Tenaga kerja

Alokasi tenaga kerja pada musim hujan adalah 121,91 HOK/ha dan musim kemarau adalah 116,56 HOK/ha. Tenaga kerja dihitung dengan hari orang kerja (HOK), baik pekerja laki-laki maupun perempuan sesuai tingkat upah yang berlaku sebesar Rp70.000/hari. Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Sigiyo, Hasan, dan Malini (2015), yaitu alokasi tenaga kerja petani padi di Desa Pelabuhan Dalam lebih banyak membutuhkan tenaga kerja pada musim hujan dibandingkan musim kemarau.

Peralatan pertanian

Peralatan pertanian yang digunakan oleh petani padi antara lain cangkul, arit, golok, dan *sprayer*. *Sprayer* merupakan peralatan pertanian yang memiliki penyusutan terbesar yaitu

Rp69.380,95/tahun dan Rp34.690,47/musim tanam dibandingkan dengan peralatan lainnya.

Analisis Pendapatan Usahatani Padi

Gabah Kering Panen (GKP) merupakan produksi yang dihasilkan oleh petani di daerah penelitian. Analisis pendapatan dalam usahatani padi pada dua musim di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur Tahun 2022 dikemukakan pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan pendapatan dalam usahatani padi atas biaya tunai yang diterima pada musim hujan adalah Rp15.034.061,52/ha dan pada musim kemarau adalah Rp14.387.526,68/ha sehingga didapatkan nilai R/C untuk kedua musim yaitu 2,37 dan 2,35. R/C untuk biaya tunai lebih besar dari satu, sehingga dapat dianggap menguntungkan. Temuan penelitian ini sependapat dengan penelitian Nangameka (2022) yang mengemukakan bahwa usahatani padi layak atau menguntungkan, bila dilakukan pada musim hujan yaitu 2,13, dibandingkan dengan musim kemarau yaitu 1,76.

Analisis Pendapatan Rumah Tangga

Menurut Sari, Haryono, dan Rosanti (2014), pendapatan rumah tangga adalah jenis pendapatan yang bersumber dari pendapatan *on-farm*, *off-farm*, dan *non-farm*. Pendapatan usahatani (*on farm*) adalah pendapatan yang bersumber dari usahatani utama dan non utama yang dijalankan oleh petani padi. Analisis pendapatan usahatani dikemukakan pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa petani padi memandang kegiatan sektor pertanian sebagai sumber pendapatan utama petani. Hal ini didukung oleh penelitian Triana, Haryono dan Hasanudin (2020) yang berpendapat bahwa sektor pertanian tetap menjadi sektor penting dalam perekonomian pedesaan.

On-farm

Pendapatan yang diterima petani pada musim hujan atas biaya tunai yaitu Rp8.870.096,30, sedangkan pada musim kemarau yaitu Rp8.488.640,74 sehingga didapatkan total pendapatan usahatani padi untuk dua musim tanam sebesar Rp17.358.737,04. Selain itu, untuk pendapatan petani padi dan anggota rumah tangga petani padi tidak hanya bersumber dari usahatani padi saja, melainkan petani padi memperoleh pula

Tabel 1. Rata-rata pendapatan usahatani padi di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur tahun 2022

Uraian	Musim Hujan		Musim Kemarau	
	0,59 Hektar	1,00 Hektar	0,59 Hektar	1,00 Hektar
	Total Nilai (Rp)	Total Nilai (Rp)	Total Nilai (Rp)	Total Nilai (Rp)
Penerimaan	15.351.574,07	26.019.617,07	14.785.925,93	25.060.891,40
Biaya Usahatani				
a. Biaya Tunai				
Benih	229.222,22	388.512,24	212.851,85	360.765,85
Pupuk Urea	146.055,56	247.551,79	136.603,70	231.531,70
Pupuk SP-36	96.977,78	167.758,95	86.311,11	146.290,02
Pupuk Phonska	136.296,30	231.010,67	125.222,22	212.241,05
Virtako	666.666,67	1.129.943,50	638.888,89	1.082.862,52
Score	725.925,93	1.230.382,93	687.037,04	1.164.469,55
Sidabas	400.000,00	677.966,10	393.333,33	666.666,67
Regent	619.907,41	1.050.690,52	607.870,37	1.030.288,76
TK Luar Keluarga	2.277.592,59	3.860.326,43	2.228.333,33	3.776.836,16
Pajak	42.314,81	71.720,03	42.314,81	71.720,03
Sewa Mesin	1.138.518,52	1.929.692,40	1.138.518,52	1.929.692,40
Total Biaya Tunai	6.481.477,78	10.985.555,56	6.297.285,19	10.673.364,72
b. Biaya Diperhitungkan				
TK dalam Keluarga	1.622.962,96	2.750.784,68	1.449.629,63	2.456.999,37
Penyusutan Alat	59.349,01	100.591,54	59.349,01	100.591,54
Sewa Lahan	6.601.851,85	11.189.579,41	6.601.851,85	11.189.579,41
Total Biaya Diperhitungkan	8.284.163,82	14.040.955,63	8.110.830,49	13.747.170,32
Total Biaya Usahatani	14.765.641,60	25.026.511,19	14.408.115,67	24.420.535,04
Pendapatan Atas Biaya Tunai	8.870.096,30	15.034.061,52	8.488.640,74	14.387.526,68
Pendapatan Atas Biaya Total	585.932,47	993.105,89	377.810,25	640.356,36
R/C atas Biaya Tunai	2,37	2,37	2,35	2,35
R/C atas Biaya Total	1,04	1,04	1,03	1,03

dari usahatani selain padi yang terdiri dari usahatani buncis, jagung, sawi, bayam, cabai, dan beternak. Usahatani yang mayoritas diusahakan selain padi adalah usahatani jagung yakni dengan pendapatan per tahunnya adalah Rp4.165.592,59.

Off Farm dan Non Farm

Pendapatan *off farm* didapatkan petani padi yaitu berasal dari buruh tani dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp383.333,33/tahun. Sumber pendapatan untuk *non farm* berasal dari hasil pendapatan ojek,

pedagang (warung), buruh bangunan, dan pedagang kue. Sumber pendapatan yang banyak dijalankan adalah sebagai pedagang kue dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp629.629,63/tahun.

Analisis Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran merupakan pengeluaran dalam hal pangan dan non pangan untuk memenuhi konsumsi rumah tangga. Hasil penelitian pengeluaran rumah tangga dikemukakan pada Tabel 3.

Tabel 2. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani padi di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur Tahun 2022

Uraian	Nilai (Rp/tahun)	Persentase (%)
<i>On Farm</i> (padi)	17.358.737,04	56,34
<i>On Farm</i> non utama (selain padi)	11.035.962,96	35,82
<i>Off Farm</i>	383.333,33	1,26
<i>Non Farm</i>	2.035.185,19	6,60
Pendapatan/tahun	30.813.218,52	100,00
Pendapatan/bulan	2.567.768,21	

Tabel 3 mengemukakan bahwa petani padi sejahtera yakni dengan pengeluaran pangan (makanan) yang lebih kecil dibandingkan pengeluaran non pangan (non makanan). Hal ini berarti petani padi lebih banyak mengeluarkan biaya untuk keperluan sekunder. Hasil penelitian ini memiliki perbedaan persentase yang cukup besar yaitu pengeluaran non pangan memiliki persentase yang lebih besar yaitu 70,98% dibanding dengan pengeluaran pangan yang memiliki persentase 29,02%.

Pangan

Pengeluaran pangan dinyatakan lebih rendah dibandingkan pengeluaran non pangan. Para petani padi mayoritas lebih memanfaatkan hasil panennya sendiri untuk dikonsumsi. Persentase paling besar adalah jenis pengeluaran untuk kategori sayur buah. Hal ini dikarenakan beberapa jenis pangan sayur buah yaitu cabai dan bawang memiliki harga jual yang tinggi dibanding dengan sayur buah lainnya.

Non Pangan

Pengeluaran non pangan dinyatakan lebih tinggi, karena petani padi banyak mengeluarkan biaya dalam hal non pangan yang menyokong kehidupan keluarga petani padi. Persentase terbesar dalam pengeluaran non pangan ini adalah kategori lainnya yang paling banyak mengeluarkan biaya untuk membeli rokok yaitu 41,26% dan persentase terkecil adalah transportasi yaitu 0,20%.

Analisis Kesejahteraan Petani

Menurut kriteria Sajogyo (1997), kesejahteraan dilandaskan dari perbandingan pengeluaran per kapita dalam kurun waktu setahun yang ditentukan oleh harga beras yang berlaku di suatu daerah per kilogram. Kesejahteraan petani juga dapat dikatakan sejahtera menurut *Good Service Ratio* (GSR), jika pengeluaran non pangannya lebih besar dibandingkan pangan. Pada daerah penelitian, harga beras berada pada kisaran Rp10.000-Rp11.000/kg. Kesejahteraan rumah

tangga menurut Sajogyo (1997) dikemukakan pada Tabel 4.

Tabel 4 mengemukakan secara keseluruhan petani padi dikategorikan miskin, nyaris miskin, berkecukupan dan hidup layak. Kelompok dengan persentase tertinggi adalah kriteria cukup dengan persentase yaitu 70,37%. Temuan penelitian ini sependapat dengan penelitian Khasanah, Murniati, dan Widjaya (2018) bahwa kesejahteraan petani padi di Kabupaten Lampung Selatan sebesar 90,74% termasuk dalam kategori cukup.

Kesejahteraan menurut *Good Service Ratio* (GSR)

Keluarga masuk pada kategori sejahtera bila pembayaran (pengeluaran) untuk non pangannya lebih tinggi dibandingkan pembayaran (pengeluaran) pangannya. Hasil perhitungan tingkat kesejahteraan menurut kriteria *Good Service Ratio* (GSR) dikemukakan pada Tabel 5.

Tabel 5 mengemukakan kesejahteraan *Good Service Ratio* (GSR) rumah tangga petani di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur didapatkan nilai $GSR < 1$, artinya petani lebih sejahtera dengan jumlah 50 orang (92,59%). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga tidak hanya terbatas pada pengeluaran pangan, tetapi melampaui kebutuhan non pangan. Temuan penelitian ini sejalan dengan Hasbiadi, Syadijah, dan Handayani (2022) yang mengemukakan petani pada kelas yang lebih sejahtera cenderung lebih banyak mengeluarkan biaya non pangan seperti pembayaran untuk kesehatan, pendidikan, dan dalam pembelian pakaian untuk sehari-hari.

Temuan penelitian ini juga sependapat dengan penelitian Waani, Pelleng, dan Mangindaan (2021) yang mengemukakan pengeluaran petani dalam hal kebutuhan setiap rumah tangga berada di bawah angka satu, yang termasuk kategori lebih sejahtera berdasarkan hasil analisis GSR.

Tabel 3. Rata-rata pengeluaran rumah tangga petani padi di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur Tahun 2022

Uraian	Nilai (Rp/Tahun)	Persentase (%)
Pengeluaran Pangan	7.833.004,37	26,87
Pengeluaran Non Pangan	21.314.555,56	73,13
Total	29.147.559,93	100,00

Tabel 4. Kesejahteraan menurut Sajogyo (1997)

Uraian	Indikator (kg/tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Paling miskin	180	0	0,00
Miskin sekali	181-240	0	0,00
Miskin	241-320	1	1,85
Nyaris miskin	321-480	9	16,67
Cukup	481-960	38	70,37
Hidup layak	>960	6	11,11
Total		54	100,00

Tabel 5. Kesejahteraan menurut GSR

Uraian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
GSR>1	4	7,41
GSR=1	0	0,00
GSR<1	50	92,59
Total	54	100,00

KESIMPULAN

Usahatani padi di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur dinyatakan ekonomis atau menguntungkan, karena R/C lebih besar dari satu. Sumber pendapatan rumah tangga yang menyumbang persentase tertinggi adalah pendapatan usahatani (*on farm*) yaitu 92,16% dan sisanya 7,84% bersumber dari usaha lain. Pengeluaran rumah tangga dalam hal non pangan menyumbang bagian terbesar yaitu 73,13%. Mengenai kesejahteraan menurut Sajogyo (1997), rumah tangga petani berada dalam kriteria cukup dengan persentase 70,37% dan menurut kriteria GSR sebesar 92,59% tergolong lebih sejahtera atau GSR<1.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS [Badan Pusat Statistik] Kabupaten Lampung Timur. 2022. *Lampung Timur dalam Angka*. BPS Kabupaten Lampung Timur. Sukadana.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Provinsi Lampung. 2022. *Lampung dalam Angka*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Hasbiadi, Syadiha EA, dan Handayani F. 2022. Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah di Kabupaten Kolaka. *Agribios*, 20 (1): 161-170. <https://unars.ac.id/ojs/index.php/agribios/article/view/1903>. [9 Januari 2023]
- Khasanah WN, Murniati K, dan Widjaya S. 2018. Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Ladang di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 6 (4): 430-436. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3064>. [12 Desember 2022]
- Nangameka Y. 2022. Studi Perbandingan Produktifitas Usahatani Padi Sawah Pada Musim Kemarau dan Musim hujan di Desa Sobo 1 Kecamatan Golewa Barat Kabupaten Ngada Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pertanian Agros*, 24 (3) : 1572-1579. <https://e-journal.janabadra.ac.id/index.php/JIA/article/view/2276>. [11 Desember 2022].
- Peraturan Menteri Pertanian RI Nomor 13 Tahun 2022 tentang Penggunaan Dosis Pupuk N, P, K, untuk Padi, Jagung, dan Kedelai pada Lahan Sawah. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.
- Rahim A dan Hastuti DRD. 2008. *Pengantar, Teori, dan Kasus Ekonometrika Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sajogyo. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSB-Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sari DK, Haryono D, dan Rosanti N. 2014. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 2 (1): 64-70. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/562>. [10 Januari 2023].
- Sigiro YE, Hasan MY, dan Malini H. 2015. Analisis Perbandingan Tingkat Ekonomi Petani Padi Rawa Lebak saat Musim Hujan dan Musim Kemarau di Desa Pelabuhan Dalam. *Jurnal Komunikasi Agribisnis*, 3 (2): 215-223. https://repository.unsri.ac.id/24373/1/ANALISIS_PERBANDINGAN_TINGKAT_EKONOMI_PETANI_PADI.pdf [23 Januari 2023]
- Sugianto. 2003. *Teknik Sampling*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Soekartawi. 2001. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Soekartawi. 2009. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Pengembangan Petani Kecil*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Triana A, Haryono D, dan Hasanudin T. 2020. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani (Kasus Petani Organik dan Anorganik di Kecamatan Pringsewu dan Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu). *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 8 (4): 555-562. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/4698>. [10 Januari 2023].

Waani F, Pelleng FAO, dan Mangindaan JV. 2021.
Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Gula
Aren di Desa Tundel Kecamatan Motoling
barat Kabupaten Minahasa Selatan.

Productivity, 2 (1): 58-62. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/productivity/article/view/32867/31046>. [6 Januari 2023].